

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan identik dengan suatu tradisi di kalangan masyarakat. Bentuk tradisi yang sampai saat ini masih eksis di kalangan masyarakat salah satunya yaitu mengenai sistem penanggalan tradisional, tradisi ini masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sistem penanggalan tradisional ini dikenal dengan beberapa jenis Primbon. Antara kepercayaan dan kebudayaan keduanya saling berkaitan di dalam kehidupan masyarakat Jawa, mereka mempunyai kepercayaan serta peraturan yang sudah dilakukan turun-temurun.¹

Diaspora etnik Jawa ke Sumatera Utara terbagi kepada empat gelombang, gelombang pertama saat zaman Majapahit menjalankan invasi ke kerajaan Haru, gelombang kedua pada zaman Hindia Belanda melaksanakan kolonisasi, gelombang ketiga pada zaman orde baru memulai program transmigrasi, dan gelombang keempat pada zaman sekarang yakni melalui migrasi, perdagangan, bisnis, dan sebagainya, hingga sampai sekarang eksistensi etnik Jawa di Sumatera Utara terus menonjol. Jumlah etnik Jawa yang ada di Sumatera Utara yakni berjumlah 33,03%.²

Masyarakat Jawa menurut Clifford Gertz dikategorisasikan ke dalam tiga golongan, adalah santri, abangan dan priyayi. Kelompok santri mengarah kepada

¹ Rohmaul Listyana, Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, (Agastya; Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 5(01)), h. 118.

² Wawan Prihartono, *Diaspora Etnik Jawa dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi di Sumatera Utara*, (Ranah Vol.5; 2016), h.34-35.

seorang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam. Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis jika dibandingkan dengan golongan santri yang lebih ortodoks, sedangkan kelompok priyayi adalah sebutan bagi golongan atau orang yang mempunyai tingkat sosial yang lebih tinggi atau dikenal dengan sebutan bangsawan.³

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Babussalam ditemukan golongan santri dan abangan yang masih banyak mempraktikkan primbon pernikahan, sebab adanya keluarga yang berasal dari didikan pesantren namun masih menjalankan dan meyakini primbon pernikahan, kemudian terdapat masyarakat Desa Babussalam yang berasal dari pulau Jawa asli yang membawa ajaran nenek moyang mereka dan mengajarkan pada keturunan mereka sehingga primbon Jawa masih eksis di kalangan masyarakat Desa Babussalam sampai saat ini.

Antara agama dan tradisi primbon terjadi dialektika di dalamnya, agama dan tradisi primbon mempunyai eksistensinya sendiri, dimana keduanya memiliki pola masing-masing yang khas dan unik. Terdapat beberapa golongan beragama yang pro terhadap tradisi primbon seperti dalam Islam, dalam buku primbon terdapat penentuan hari baik dan buruk seseorang, sedangkan dalam Islam semua hari adalah sama, semua hari adalah baik. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa primbon adalah sebuah budaya dengan pertimbangan logika, bahwa selama primbon tidak bertabrakan dengan akidah Islam, maka suatu budaya tidak harus

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h.17.

ditinggalkan. Misalnya perihal menghitung hari baik pada acara pernikahan, dalam memilih hari merupakan sebuah kebebasan bagi setiap manusia, Islam sebatas mengajarkan semua hari adalah baik, dan seterusnya merupakan hak manusia dalam memilih hari apa yang lebih baik dalam menyelenggarakan sebuah acara.

Selanjutnya terdapat golongan yang kontra terhadap tradisi primbon, bahwa apabila berbicara tentang aturan atau ajaran antara syari'at agama dan tradisi primbon, maka akan nampak ketidakcocokan dan ketidaksinkronan antara keduanya. Hal inilah yang membuat seseorang dicap sebagai syirik dan musyrik atau bahkan dianggap tidak beriman karena lebih mempercayai tradisi primbon.⁴

Adapun konsep perhitungan hari baik yang terdapat dalam primbon Jawa yakni dengan melakukan hitungan weton seseorang yang hendak menikah, kemudian nantinya berhubungan dengan penentuan waktu untuk melangsungkan acara pernikahan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud terciptanya rumah tangga yang bahagia, rukun dan damai, juga untuk melihat kecocokan antara kedua calon pengantin. Apabila hitungan weton calon istri dan calon suami tidak terjadi kecocokan, maka acara pernikahan tersebut tidak bisa dilakukan, karena apabila pernikahan tetap dilaksanakan maka akan terjadi masalah buruk yang akan menerpa kehidupan rumah tangga kedua calon pengantin.

Pernikahan dilakukan dengan tujuan terciptanya keluarga yang sakinah.⁵ Hukum sebuah pernikahan adalah sunnah,⁶ yang apabila dilaksanakan maka akan

⁴ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Prespektif Islam*; (Kajian Masalah Ilmu Sosial "INFORMASI"), h. 2-6.

⁵ Nur Ilma and Muhammad Bakry, *Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami* ; (Studi Perbandingan Mazhab 2, no.2, 2020) h. 212-230.

menghasilkan pahala, namun apabila tidak dilaksanakan tidak akan menimbulkan dosa. Tetapi pada realitanya, berdasarkan pandangan Islam setiap manusia ditakdirkan berpasang-pasangan. Sebagaimana firman Allah SWT berikut :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”*⁷ (QS. Az-Zariyat [51]: 49).

Selain itu terdapat pula firman Allah SWT yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*⁸ (QS. Ar-Rum [30]:21).

Ayat di atas mengartikan bahwa semua manusia diciptakan berpasang-pasangan oleh Allah SWT bertujuan untuk menciptakan rumah tangga dan mengikuti tuntutan agama dan memiliki keluarga yang rukun, sejahtera, dan bahagia. Berpasang-pasangan itu adalah sunnah Allah SWT, oleh karena itu keterikatan diantara laki-laki dengan wanita telah ditetapkan secara baik dalam ikatan yang dikatakan dengan pernikahan.⁹

⁶ Slamet Abidin dan H. Aminudin, *Fiqh Munakahat I*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 374.

⁷ Departemen Agama, *Tafsir dan Terjemah*, (Depag RI, Jakarta, 2010), h. 522

⁸ Departemen Agama..., h. 406

⁹ Selamet Abidin dan H. Amirudin, *“Fiqh Munakahat”*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 10.

Masyarakat Desa Babussalam merupakan penduduk Jawa yang seluruhnya beragama Islam. Observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Babussalam ditemukan sekitar 70% dari jumlah total penduduknya masih menggunakan serta berpegang teguh pada tradisi adat istiadat warisan dari nenek moyang mereka. Seperti penentuan hari baik pada acara pernikahan menggunakan Primbon, mereka percaya apabila waktu pernikahan dilaksanakan di hari serta bulan yang baik, maka keselamatan, keberkahan, juga kesejahteraan akan mengiringi keluarganya kelak.

Dalam ajaran Islam tidak ada istilah penentuan cocoknya weton atau perhitungan primbon, Islam juga tidak memberi larangan atau batasan dari kelompok manapun, yang paling penting yaitu tidak terdapat sebab yang menjadikannya haram jika dinikahi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang dikutip dari ‘Ali Ibn Hajar al-Asqalani dari kitab Fath al-Bari bi-sharh :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ» صحيح البخاري

“Wanita itu lazimnya dinikahi karena empat hal, hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka carilah wanita yang taat beragama, niscaya kamu akan beruntung tangan kananmu”. (H.R. Al-Bukhori)

Dalam masalah pernikahan berdasarkan hadis Rasulullah Saw yang menjadi titik beratnya dalam membina keluarga rukun itu adalah agamanya, agar mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangga.¹⁰ Mayoritas orang-orang yang menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman kehidupan masih percaya dan

¹⁰ Abdurrahman Ghazali, “*fiqih Munakahat*”, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 102.

berpacu kepada Primbon yang berisikan kumpulan ramalan serta kebiasaan yang dilakukan nenek moyang yang padahal belum tentu benar.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan, peneliti bertujuan melakukan studi fenomenologi pada keluarga muslim Jawa pengamal primbon pernikahan, dan tertarik untuk meneliti faktor utama masyarakat Desa Babussalam masih mempercayai primbon pernikahan, dan seperti apa proses sosialisasi yang dibangun dalam rangka melestarikan primbon pernikahan, kemudian bagaimana komunikasi itu terjalin serta tinjauan Islam terhadap primbon pernikahan. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Primbon Pernikahan pada Keluarga Muslim Jawa Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara”.

B. Rumusan Masalah

Setelah mendeskripsikan serta mempertimbangkan latarbelakang di atas, supaya pembahasan ini tidak meluas pada pembahasan lain, maka penulis memutuskan untuk merumuskan masalah agar bisa menjelaskan bagian inti dari objek penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan penulis berupa pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana karakteristik keislaman keluarga muslim Jawa pengamal primbon pernikahan di Desa Babussalam?
2. Bagaimana nilai dan norma yang disosialisasikan dalam melestarikan Primbon di Desa Babussalam?

¹¹ Abdul Halim, “Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan”, (Jakarta; Kompas, 2006), h. 97.

3. Apa motif dari penggunaan Primbon Jawa dalam pernikahan?
4. Bagaimana tinjauan Islam terhadap primbon pernikahan?

C. Batasan Istilah

Dalam rangka menghindari kesalahan pengertian pada judul penelitian ini, maka dari itu penulis memutuskan untuk memaparkan batasan istilah antara lain sebagai berikut:

- a. Primbon : Primbon adalah sistem prediksi yang umumnya didasarkan pada perhitungan weton Jawa, yang bertujuan untuk memprediksi semua masalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan perilaku, kepribadian, pasangan, dan sebagainya, primbon juga merupakan warisan leluhur dan praktik genetik yang selalu dilestarikan oleh masyarakat.¹²
- b. Pernikahan : Pernikahan adalah persatuan antara dua insan lelaki dan wanita yang menjalani suatu ikatan dengan sebuah perjanjian (akad) yang kuat untuk menaati perintah dari Allah SWT dan menjalankannya dengan niat ibadah kepada Allah SWT.¹³
- c. Keluarga : Adalah tempat seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta mempelajari tentang nilai-nilai yang mampu mengasah (membentuk) kepribadiannya kelak, dimana proses belajar itu akan terus berjalan selama hidup seseorang.¹⁴

¹² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta, 2008), h. 926.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*

- d. Muslim : Muslim adalah orang yang memeluk agama Islam dan orang yang memegang teguh pada ajaran agama Islam.¹⁵
- e. Jawa : Jawa adalah suku bangsa yang mendiami sebagian besar pulau Jawa.¹⁶
- f. Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara :
Desa Babussalam adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Adapun kecamatan Marbau merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia. Sedangkan kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia.¹⁷

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik keislaman keluarga muslim Jawa di Desa Babussalam prngamal primbon.
2. Mengetahui nilai dan norma yang disosialisasikan dalam melestarikan Primbon Jawa.
3. Mengetahui motif penggunaan Primbon Jawa dalam Pernikahan.
4. Mengetahui tinjauan Islam terhadap primbon pernikahan.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*

¹⁷ Buku Statistik Desa Babussalam Tahun 2020.

E. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ada di atas, maka penelitian ini dapat diharapkan juga mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi sarana dalam memperluas wawasan pengetahuan tentang primbon pernikahan yang dilakukan khususnya di Desa Babussalam. Diharapkan juga dari hasil penelitian ini bisa menjadi sumber data penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan kedepannya dan juga bisa memberikan kontribusi ilmiah kepada ilmuwan lain.
2. Manfaat praktis. (1) menambah pengetahuan serta wawasan untuk penulis dalam memahami ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan yang bersangkutan dengan adat dan budaya Jawa terkhusus dalam melakukan sebuah pernikahan. (2) Dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi yang disimpan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam ataupun perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam bidang kajian Primbon Pernikahan pada Masyarakat Muslim Jawa Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. (3) Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat pada suatu daerah khususnya bagi masyarakat desa Babussalam mengenai primbon pernikahan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah susunan metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memecahkan permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Adapun jalan yang diambil penulis dalam metode penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*), yakni dengan mewawancarai secara langsung guna menghasilkan data serta informasi yang mempunyai hubungan langsung dengan problem yang dilalui oleh penulis. Yang dimana mengulik data di lokasi penelitian yang nantinya akan dianalisis sesuai dengan metodologi yang penulis gunakan.

Penelitian kali ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menjelaskan secara kompleks, mencari kata-kata, laporan secara rinci melalui pendapat responden dan melakukan survey terhadap situasi yang dialami.¹⁸ Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengungkap gejala secara keseluruhan berdasarkan pendataan di lapangan serta untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian. Misalnya dalam konteks pengalaman tertentu, memahami perilaku dan persepsi dengan menggunakan berbagai metode ilmiah untuk menjelaskan dalam bentuk kata dan bahasa.¹⁹

¹⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian "Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah"*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 34-35.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 4.

2) Pendekatan Penelitian

Penelitian kali ini penulis menggunakan metode *pendekatan fenomenologi Alfred Schutz*, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz berupaya memaparkan motif sebab dan motif tujuan sebuah gejala atau fenomena, dengan tujuan mengungkap motif sebab dan motif tujuan keluarga muslim Jawa Desa Babussalam dalam menggunakan primbon pernikahan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Babussalam, alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Desa Babussalam merupakan wilayah pedesaan yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi hitungan primbon sebagai bagian dari budayanya.

3) Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Indonesia.

4) Subyek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan setelah itu ditarik kesimpulannya.²⁰ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Keluarga Muslim Desa Babussalam yang terdiri dari 1824 jiwa.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* h. 80.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang juga disebut dengan teknik sampling.²¹ Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti ketika peneliti memiliki beberapa pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 10 keluarga Muslim Jawa pengamal Primbon Pernikahan di Desa Babussalam dengan usia pernikahan di atas 5 tahun.



5) Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal memperoleh data serta informasi dan data-data lainnya di lokasi penelitian, dilakukan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dibuat dengan cara mengamati serta mencatat informasi secara sistematis dan mencatat fenomena atau gejala yang dilihat dalam hubungan sebab akibat.²² Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang sejarah, dampak dan pengaruh Primbon Pernikahan di Desa Babussalam, selain itu metode observasi merupakan sebuah cara

²¹ Husaini Usman, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Ed. II, h.182.

²² Syafarudin, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2006), h. 82.

peneliti dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berperan dengan penelitian ini.

Observasi dibagi atas dua bagian, yakni observasi partisipasi dan non partisipasi. Observasi partisipasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mengamati serta meneliti secara dekat dan sekelompok. Sedangkan observasi non partisipasi apabila observasi peneliti tidak ikut serta dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah berperan sebagai pengamat.²³ Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik non partisipasi.

b. Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah metode mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab kepada informan secara langsung terkait dengan permasalahan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun sasaran wawancara terdiri dari Masyarakat Desa Babussalam Blok 7. Peneliti menggunakan jenis interview, yakni menemui langsung ke lokasi informan penelitian untuk menanyakan secara langsung mengenai pertanyaan yang telah disusun, dan peneliti menggunakan interview guna mendapatkan jawaban dari para informan penelitian.²⁴

²³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 170-171.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 194-201

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan melengkapi metode wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan teknik pencarian data melalui dokumen (arsip) terkait dengan objek penelitian. Dokumentasi sebagai teknik akhir yang digunakan dalam pengumpulan data sebuah penelitian, maka metode dokumentasi sangat perlu untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan berbagai hubungan atau variabel yakni berupa buku, jurnal, majalah dan lainnya. Adapun metode dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan Primbon Pernikahan Pada Masyarakat Muslim Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni memaparkan inti permasalahan serta menganalisis data yang ada yang didapatkan secara lengkap. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan teknik analisis data kualitatif sebagaimana teknik analisis data yang dilakukan Miles dan Heberman.

1. Reduksi data yakni sebuah proses memilih menyederhanakan, pengelompokan data mentah dari hasil menggunakan teknik mengumpulkan data dari lapangan. Reduksi data sudah dibuat sejak data dikumpulkan, reduksi dibuat dengan cara bertahap dengan cara meringkas data dan mendalami tema yang dominan, data yang didapat kemudian dikaitkan melalui pendapat subyek penelitian yang berbeda

dengan tujuan mencari lebih dalam informasi serta wawancara dan observasi lebih lanjut.

2. Penyajian data, adalah suatu kinerja menyusun informasi yang telah dikumpulkan menjadi sebuah pernyataan. Data kualitatif dituangkan berbentuk teks yang awalnya terpisah berdasarkan sumber informasi juga saat didapatkannya informasi tersebut, kemudian data diklasifikasikan menurut pokok permasalahannya.
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi, tafsiran penyajian data yang sudah dibuat ditahap sebelumnya. Sejalan dengan mekanism logika pemikirn induktif, maka penarikan simpulan akan berbeda dari segala hal yang khusus ke rumusan simpulan yang bersifat umum.

G. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa artikel terdahulu yang membahas seputar primbon pernikahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku dengan judul “*Primbon Jodoh dan Perkawinan*” oleh Ki Joyo Agung (2003), dalam buku ini membahas tentang perhitungan perjodohan, rezeki, tabiat, hajat pernikahan, pasang terop, dan lain-lain.²⁵
2. Buku yang berjudul “*Kitab Primbon Jawa Serbaguna*” oleh R. Gunasasmita (2009), yang di dalamnya menjelaskan tentang peritungan neptu hari, jodoh pernikahan, tabiat manusia berdaarkan waktu kelahiran, dan lain-lain.²⁶

²⁵ Ki Joyo Agung, *Primbon Jodoh dan Pernikahan*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003).

²⁶ R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009).

3. Jurnal karangan Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto yang berjudul *“Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertasono Kabupaten Nganjuk)”*, dalam jurnal ini membahas tentang motif sebab dan motif tujuan dari penggunaa primbon pernikahan.²⁷
4. Jurnal karangan Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono yang judulnya *“Persepsi dan Sikap Masyarakat pada Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”*, dalam jurnal ini berisikan tentang persepsi masyarakat terhadap penentuan tanggal Jawa dalam menentukan hari pernikahan dan latarbelakang desa Jonggrang masih mempercayai primbon sampai saat ini.²⁸
5. Jurnal karangan Syamsuri dan Ilham Effendy yang berjudul *“Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan”*, dalam jurnal ini membahas tentang penggunaan primbon pernikahan di Desa Karanggeger yang dilihat dari sisi istihsan.²⁹
6. Jurnal karangan Uyuunul Husniyyah yang berjudul *“Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pasangan Menggunakan Weton dalam Primbon Jawa”*, dalam jurnal ini membahas penentuan kecocokan

²⁷ Atiek Walidaini Oktiasasi, Sugeng Harianto, *Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertasono Kabupaten Nganjuk)*, (Paradigma: Surabaya, 2016).

²⁸ Rohmaul Listyana, Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, (Jurnal Agastya: Madiun, 2015).

²⁹ Syamsuri, Ilham Effendy, *Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon dari Sisi Istihsan*, (Jurnal Hakam: Surabaya, 2021).

pasangan melalui perhitungan weton yang dihubungkan dengan hukum dan syari'at Islam.³⁰

7. Jurnal karangan Romli dan Eka Sakti Habibullah yang berjudul "*Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*", dalam jurnal ini membahas tentang pandangan Hukum atau Syari'at Islam mengenai tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa saat akan menyelenggarakan acara pernikahan hingga tradisi pernikahan adat Jawa saat resepsi atau acara pernikahan dilangsungkan.³¹



H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan : Pada bagian ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum Desa Babussalam Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara : Pada bagian ini meliputi Geografis, Demografis, Pendidikan, Sarana dan Prasarana.

Bab III Primbon pernikahan Keluarga Muslim Jawa : Pada bagian ini terdiri dari 3 (tiga) sub judul; pertama Primbon Pernikahan, kedua Keluarga Muslim Jawa dan ketiga Studi Fenomenologi.

³⁰ Uyuunul Husniyyah, *Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pasangan Menggunakan Weton Dalam Primbon Jawa*, (Maqashid: IAIN Ponorogo, 2020).

³¹ Romli, Eka Sakti Habibullah, *Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam: Bogor, 2018).

Bab IV Hasil dan Pembahasan : Pada bagian ini membahas 5 (lima) sub judul, yakni; Karakteristik Keislaman Keluarga Muslim Jawa Pengamal Primbon Pernikahan Desa Babussalam, Nilai dan Norma yang disosialisasikan dalam Melestarikan Primbon Pernikahan, Motif Penggunaan Primbon Jawa dalam Pernikahan, dan Tinjauan Islam terhadap Primbon Pernikahan dan analisis.

Bab V Penutup : Bagian ini berisikan kalimat penutup, yaitu kesimpulan dan juga saran.

